

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam peningkatan devisa negara. Tanaman kelapa sawit telah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia dan menjadi unggulan tanaman perkebunan karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (Ditjenbun 2019).

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 14,33 juta hektar dengan produksi 42,9 juta ton. Tahun 2019, luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 14,46 juta hektar dengan produksi 47,1 juta ton. Selanjutnya pada tahun 2020, luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat kembali menjadi 14,85 juta hektar dengan capaian produksi 48,30 juta ton (BPS 2019).

Sebagian besar kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 54,94% atau seluas 7.942.335 hektar dan perusahaan besar negara (PBN) sebesar 4,27% atau 617.501 hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.896.755 ha atau 40,79%. Perkebunan kelapa sawit tersebar di 26 Provinsi di Indonesia dimana Provinsi Riau memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar hingga mencapai 2.741.621 ha disusul oleh Provinsi Kalimantan Barat dengan luasan sebesar 2.017.456 ha dan Provinsi Kalimantan Tengah dengan luasan sebesar 1.922.083 ha (BPS 2019).

Kegiatan penanganan dan pemeliharaan pada kelapa sawit sangat penting untuk dilakukan agar hasil produksinya tetap maksimum. Salah satu kegiatan penangan dan pemeliharaan kelapa sawit adalah penunasan, yaitu pemangkasan daun sesuai umur tanaman serta pemotongan pelepah yang tidak produktif (pelepah sengkleh, pelepah kering, dan pelepah terserang hama dan penyakit) untuk menjaga luasan permukaan daun (*leaf area*) yang optimum agar mendapat produksi yang maksimum. Penunasan dilakukan dalam rangka pengaturan jumlah pelepah yang harus ditinggalkan untuk tujuan pengaturan kapasitas produksi, walaupun pada prakteknya sangat ditentukan oleh manajemen panen buah (ketentuan songgo satu dan songgo dua) (Risza 2010).

Dalam prakteknya, penunasan dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan panen (potong) buah atau pada waktu lain secara periodik. Jika penunasan tidak pada waktu panen, maka pemanen melakukan penunasan terhadap pelepah yang menjepit buah guna memudahkan potong buah, terutama pada pokok yang buah sudah tinggi (dengan alat panen egrek). Panen tanpa penunasan (curi buah) umumnya dapat dilakukan pada tanaman yang buahnya masih rendah (dengan alat panen dodos) (Pahan 2008).

1.2 Tujuan

Tujuan umum kegiatan PKL yaitu meningkatkan kemampuan mahasiswa, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya kelapa sawit secara keseluruhan pada perkebunan besar secara luas, serta manajerial dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan kebun kelapa sawit.





Tujuan khusus kegiatan PKL yaitu mempelajari teknik pemeliharaan kelapa sawit yang baik melalui penunasan untuk mempertahankan jumlah pelepah optimum sesuai dengan umur tanaman kelapa sawit agar mendapat produksi yang maksimum.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.